

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya dunia usaha yang semakin pesat menuntut Gorontalo untuk bisa membangun perekonomian masyarakatnya. Dengan adanya pembangunan ini akan mengakibatkan semakin banyaknya usaha-usaha baru dan akan terciptanya motivasi dan kreatifitas untuk bisa memanfaatkan peluang usaha maupun peluang pasar yang ada.

Untuk itu setiap perusahaan dituntut untuk siap menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dengan perusahaan-perusahaan lain dari seluruh dunia untuk menghadapi globalisasi yang sering dikatakan era dunia tanpa batas. Setiap perusahaan jasa, dagang maupun perusahaan manufaktur harus mampu untuk mempertahankan perusahaan meskipun dalam kondisi persaingan yang sangat ketat. Pada dasarnya perusahaan dagang adalah perusahaan yang dalam kegiatan pokoknya membeli barang dengan tujuan untuk dijual kembali. Ciri khas yang membedakan perusahaan dagang dengan perusahaan lainnya adalah dalam kegiatannya yaitu, membeli barang dagangan, menyimpan sementara kemudian menjual kembali (Suhayati dan Anggadini, 2009: 65). Selain perusahaan dagang kebutuhan akan informasi akuntansi persediaan barang dagangan merupakan bagian yang sangat penting dari seluruh aktiva perusahaan.

Rudianto (2012: 222) mendefinisikan persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu

persediaan harus dikelola dengan baik dan dicatat dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Tanpa adanya persediaan perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya dan akibatnya bagi perusahaan adalah kehilangan konsumen sebab disaat konsumen ingin membeli barang dagang di perusahaan tersebut malah persediaan barang tersebut tidak ada. Hal ini akan berdampak pada kemajuan usaha, untuk itu manajemen sangat berperan penting dalam menjalankannya dan harus mengetahui barang yang akan dijual, penilaian terhadap barang dagangan, dan harus diadakannya pencatatan tiap kali terjadinya transaksi paling tidak harus ada kartu persediaan guna mengetahui penambahan maupun pengurangan untuk setiap jenis barang dagangan serta untuk mengetahui saldo akhir untuk setiap jenis persediaan yang ada (Soemarso, 2004: 384).

UD Arysto merupakan perusahaan dagang dimana aktivitas perusahaan ini adalah menjual barang dagangan secara tunai maupun secara kredit, adapun jenis barang dagangan yang dijual pada UD Arysto ini berupa lemari, kursi, lukisan, tempat tidur, dan bunga sinetron. Toko ini mampu bertahan karena menggunakan strategi kualitas produk dalam memasarkan produknya. Dilihat dari observasi awal yang dilakukan masih terdapat beberapa kejanggalan atau kurang optimalnya pencatatan akuntansi persediaan pada perusahaan tersebut, karena perusahaan belum melakukan pencatatan akuntansi persediaan setiap terjadi transaksi pembelian maupun transaksi penjualan. Perusahaan tersebut hanya menggunakan cara-cara sederhana bahkan tidak terjadi pencatatan serta tidak adanya kartu

persediaan sehingga kuantitas yang ada di perusahaan sulit diketahui. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Horngren (1998: 290) sebaiknya perusahaan harus menerapkan proses pencatatan akuntansi persediaan barang dagang sebagai berikut:

- a. Perusahaan dagang membeli barang dagangan untuk dijual kembali kepada pelanggan.
- b. Barang dagangan yang dibeli tidak diproses terlebih dahulu sebelum dijual kepada pelanggan.
- c. Dalam menghasilkan pendapatan, dilakukan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan.
- d. Penjualan merupakan pendapatan untuk perusahaan dagang.
- e. Biaya untuk memperoleh barang dagangan dilaporkan sebagai harga pokok penjualan.
- f. Barang dagangan yang belum terjual disebut persediaan barang dagangan yang dilaporkan sebagai aktiva lancar dalam neraca.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti tertarik mengadakan penelitian pada tempat usaha tersebut untuk mengetahui bagaimana upaya yang diterapkan dalam mengelola persediaan melalui pencatatan akuntansi persediaan barang sehingga pengelolaan persediaan baik dari segi kuantitas maupun jumlah nominal dalam rupiah akan terlaksana secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan informasi persediaan yang akurat sebagai dasar dalam penentuan laba rugi perusahaan. Dilihat dari permasalahan di atas hal-hal tersebut dapat dikategorikan dalam pencatatan akuntansi persediaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menyusun makalah dengan judul **“Penerapan Pencatatan Akuntansi Persediaan Pada UD Arysto Kota Gorontalo”**

2. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas mengidentifikasi masalah yang di temui yakni sebagai berikut:

1. Pemimpin perusahaan belum memahami prosedur pencatatan akuntansi persediaan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini.
2. UD Arysto belum menerapkan pencatatan akuntansi persediaan disaat terjadinya pembelian maupun penjualan, dan tidak menggunakan kartu persediaan yang berguna untuk mengontrol persediaan barang dagangan.

3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah penulis uraikan di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yakni bagaimanakah penerapan pencatatan akuntansi persediaan barang pada UD Arysto Kota Gorontalo ?

4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diadakan penulis ini yakni untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan pencatatan akuntansi persediaan barang pada UD Arysto Kota Gorontalo.

5. Manfaat Penelitian

5.1. Manfaat Teoritis

Penulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi khususnya tentang penerapan akuntansi persediaan barang.

5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan menjadi bahan masukan bagi pemimpin UD Arysto dalam perbaikan penerapan akuntansi persediaan.

6. Tempat dan Waktu Penelitian

6.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UD Arysto di Gorontalo yang berlokasi di Jalan Kalimantan Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

6.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu untuk penelitian ini dimulai bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2014.

7. **Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil pengamatan di lokasi penelitian dan hasil wawancara dengan pemilik UD Arysto.
2. Sumber data sekunder yaitu literatur dan informasi tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan berupa data pembelian maupun data penjualan dalam bentuk nota/kwitansi yang diperoleh dari UD Arysto Kota Gorontalo.

8. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi (pengamatan) secara langsung terhadap obyek yang diteliti guna menunjang data yang telah diperoleh dari teknik lainnya. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat bagaimana prosedur pencatatan akuntansinya ketika perusahaan tersebut menjual barang dan pada saat perusahaan tersebut membeli barang dari pihak distributor.
- b. *Interview* (wawancara) menggunakan pedoman wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemilik perusahaan UD Arysto.

- c. Studi pustaka yaitu cara pengumpulan data dengan menjadikan buku sebagai objeknya

9. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif yakni menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang selanjutnya dihubungkan dengan teori yang dikemukakan menurut Soemarso (2004: 405) bahwa dalam pencatatan persediaan terdapat dua sistem pencatatan yang digunakan yakni:

- a. Sistem periodik

Disediakan satu akun yang disebut persediaan barang dagang dalam buku besar perusahaan. Akun ini digunakan untuk mencatat persediaan barang dagang yang ada diawal dan akhir periode. Persediaan barang dagang yang ada diawal dan akhir periode itu sendiri ditentukan dengan jalan melakukan perhitungan fisik terhadapnya. Pencatatan untuk persediaan awal dan akhir dilakukan dengan membuat jurnal penyesuaian.

- b. Sistem perpetual atau sistem saldo permanen

Sistem perpetual tidak menyediakan akun pembelian dan akun lain yang berhubungan dengannya. Pembelian barang dagang langsung dicatat ke dalam akun persediaan. Harga pokok penjualan tidak dihitung secara periodik, tetapi dihitung dan dicatat setiap kali terjadi transaksi. Harga pokok penjualan tidak dihitung secara periodik, tetapi dihitung dan dicatat setiap kali terjadi transaksi. Untuk itu dibuat satu akun tersendiri yaitu harga pokok penjualan. Akun

persediaan barang dagang dalam sistem perpetual digunakan untuk mencatat persediaan yang ada diawal periode, penjualan yang dilakukan selama periode dan persediaan yang ada diakhir periode.

Adapun rumus yang digunakan ketika menghitung harga pokok penjualan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} &= \text{Persediaan Tersedia Untuk} \\ \text{Dijual} - \text{Persediaan Akhir} &= \text{Harga Pokok Penjualan} \end{aligned}$$

Selanjutnya untuk menghitung persediaan akhir menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} &= \text{Barang Tersedia Untuk Dijual} - \\ \text{Penjualan} &= \text{Persediaan Akhir} \end{aligned}$$